

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Non-Formal dan Relevansinya dalam Kurikulum Nasional di Indonesia

Nuruddin

Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq Jember, Jawa Timur
nuruddinponjer@gmail.com

Abstract

This study uses a descriptive methodology with data collection from several literatures. Data analysis is carried out by selecting the appropriate articles. The results of the study concluded that the implementation of the madrasah diniyah curriculum management was carried out by; involve all parties in planning, implementation and organization, the last by evaluating the curriculum. Involving stakeholders in determining goals, selecting educational experiences (learning), determining subject matter, organization and integration and evaluation is known as the development of a decentralized grassroots model of curriculum. This model allows competition in improving the quality and education system nationally, which in turn will give birth to humans who are more independent and creative.

Keywords : Curriculum, non-formal Islamic education, national education

Abstrak

Penelitian ini menggunakan Metodologi Deskriptif dengan pengambilan data dari beberapa literature, Analisis data dilakukan dengan melakukan pemilihan artikel yang sesuai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum madrasah diniyah, dilakukan dengan cara; melibatkan semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian, terakhir dengan melakukan evaluasi kurikulum. Melibatkan stake holder dalam menentukan tujuan, memilih pengalaman pendidikan (belajar), menentukan materi pelajaran, organisasi dan integrasi dan evaluasi dikenal dengan pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik model grass roots. Model ini memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan secara nasional, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

Kata kunci: Kurikulum, pendidikan Islam non-formal, pendidikan nasional.

Pendahuluan

Pemerintah bukanlah sebagai aktor tunggal dalam peningkatan aksesibilitas pendidikan. Masyarakat juga harus mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Perubahan Mindset dan kesadaran masyarakat tentang peningkatan hidup berkualitas sangat berpengaruh pada aksesibilitas pendidikan, karena itu aksesibilitas bukanlah suatu proses yang dimainkan oleh single actor akan tetapi dilakukan secara bersinergi.¹ Hal ini dilakukan dengan pemerataan, peningkatan aksesibilitas, perbaikan fasilitas makro dan mikro, harus menunjukkan kerangka kerja sama dengan bidang bidang lain dalam visi pembangunan berkelanjutan.²

Kehadiran Pendidikan Diniyah Formal memberikan warna baru bagi pesantren yang memiliki kekhasan tersendiri, dengan Pendidikan Diniyah Formal ini pesantren lebih di utamakan untuk mengembangkan kekhasannya sendiri dari mulai kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama RI melalui kesepakatan dan pembentukan oleh dewan masyayikh,³ Jika diakumulasi beban mata-mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam setidaknya 75% dari seluruh beban pelajaran, sementara beban mata-mata pelajaran pendidikan umum sekitar 25% dari seluruh beban pelajaran.⁴

Keberadaan Madrasah Diniyah telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (UU N0.20/2003), kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 (PP No.55/2007) dan dipertegas dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 (PMA No. 13/2014), serta di beberapa daerah telah menuangkan dalam bentuk Peraturan Daerah atau Peraturan

¹ Muchtarom Muchtarom, 'Islamic Education in the Context of Indonesia National Education', *Jurnal Pendidikan Islam*, 28.2 (2016), 323
<<https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.551>>.

² Ahmad Syar'i, A Akrim, and Hamdanah, 'The Development of Madrasa Education in Indonesia', *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, 29.4 (2020), 513
<<https://doi.org/10.24205/03276716.2020.858>>.

³ Ahdi Makmur, 'Madrasah: Quality and Social Change (A Case Study in Banjarmasin Indonesia)', *American International Journal of Social Science*, 8.2 (2019), 81–89
<<https://doi.org/10.30845/aijss.v8n2p9>>.

⁴ Z. Zamroni, 'Innovation of Learning Management in Madrasah Level', *Dinamika Ilmu*, 19.2 (2019), 337–49 <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/1717/pdf_1>.

Bupati.⁵ Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena memang pada awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional.

Kementerian Agama RI untuk memberikan pilihan kepada masyarakat untuk mendidik putera puterinya menjadi kader ulama melalui layanan Pendidikan Diniyah Formal (PDF).⁶ Layanan Pendidikan Diniyah Formal ini tunduk atas Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang merupakan turunan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang merupakan Analisis Implementasi dari Undang- Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam PP 73, Pasal 22 ayat 3 disebutkan bahwa Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam,⁷ yang dibina oleh menteri Agama. Oleh karena itu, selanjutnya Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur.

Kurikulum Madrasah Diniyah telah mengalami perubahan. Hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tujuan pembangunan nasional. Tahun 1983 telah disusun kurikulum Madrasah Diniyah sesuai dengan keputusan menteri Agama nomor 3 tahun 1983 yang menjadi 3 tingkatan, yaitu Sistem tersebut sudah mulai diterapkan pada Madrasah Diniyah karena dengan menggunakan sistem tersebut diharapkan akan lebih efektif dalam pembelajarannya. Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif.⁸

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan agar masyarakat tidak lagi memandang bahwa pendidikan diniyah

⁵ Badrudin Badrudin, 'Indonesia's Educational Policies on Madrasah Diniyah (MD)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2017), 17 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.850>>.

⁶ Ahmad Wahyu Hidayat, 'ISLAMIC EDUCATION POLICY ON SOCIO POLITICAL SYSTEM', *At-Turats*, 14.2 (2020), 103–21.

⁷ Ahmad Zarkasyi, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135–52.

⁸ B Busahdiar, 'Towards Quality Pesantren and Madrasah in Global Era', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 2017, 0–22 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/3839/2847>>.

merupakan pendidikan non formal yang belum bisa di sederajatkan secara formal baik secara tingkatan atau kurikulumnya, apalagi pendidikan diniyah di pesantren, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji pengembangan kurikulum pendidikan Islam Non-Formal dan relevansinya dengan kurikulum nasional di Indonesia.⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder.¹⁰ Metode pengumpulan data dengan cara menelusuri sumber dokumentasi, dengan mengkaji literatur dan bahan pustaka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, baik dari buku, perundang-undangan maupun jurnal penelitian. Analisis data dilakukan dengan membaca dan mengavaluasi, menganalisis dan interpretasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber literature.¹¹

Metode studi atau analisis yang digunakan dalam menganalisis adalah analisis induktif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan. Dalam analisis induktif akan muncul dua kemungkinan dalam menentukan kategori.¹²

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh pengembang kurikulum agar kurikulum yang dihasilkan dapat

⁹ Masyhudunnury, 'Madrasah Diniyah: Local Wisdom in Religious Education in Bangkalan Regency', *Biokultur*, 10.1 (2021), 70–84.

¹⁰ Milya Sari and Asmendri, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>.

¹¹ Andrew Abbott, 'Library Research and Its Infrastructure in the Twentieth Century Windsor Lecture University of Illinois', 2008, 1–27.

¹² Baris Dervis, 'Library Research Method', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹³ Penulis sendiri dapat mengartikan pengembangan kurikulum merupakan prosedur umum dalam kegiatan mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.¹⁴

Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak-pihak yang harus berpartisipasi diantaranya adalah administrator pendidikan, para ahli pendidikan yang ahli dalam kurikulum, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, guru dan orangtua, tokoh masyarakat, dari pihak tersebut yang secara terus menerus menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan.¹⁵

Terdapat beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Pertama, yaitu prinsip relevansi, baik relevan ke luar maupun di dalam kurikulum itu sendiri. Artinya kurikulum tersebut hendaknya sesuai antara komponen-komponen kurikulum didalamnya, baik dari tujuan, isi, proses dan penilaian selain itu hendaknya juga relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kedua, yaitu prinsip fleksibilitas, dimana kurikulum tersebut dapat digunakan untuk semua anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.¹⁶

Ketiga, yaitu prinsip kontinuitas, artinya kurikulum hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya. Keempat, yaitu prinsip praktis, yang mengarah pada efisiensi.¹⁷ Karena betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum namun jika menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan

¹³ Choirul Mahfud, 'Evaluation of Islamic Education Curriculum Policy in Indonesia', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9.1 (2019), 34 <<https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4016>>.

¹⁴ Nur Jannah and Syarifatul Marwiyah, 'Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusif', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2020), 89–106 <<https://doi.org/10.36835/au.v2i1.300>>.

¹⁵ Salman Alfarisi, 'Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah', *Rayah Al-Islam*, 4.02 (2020), 347–67 <<https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>>.

¹⁶ Saridudin Saridudin, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.1 (2020), 84–99 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.690>>.

¹⁷ Widya Ayuningsih, Syafaruddin Syafaruddin, and Amiruddin MS, 'Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan', *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3.2 (2020), 1033–44 <<https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1031>>.

mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kelima, yaitu prinsip efektivitas, walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana dan mudah namun keberhasilannya tetap harus diperhatikan.¹⁸

Relasi model pengembangan kurikulum pendidikan Islam non-formal dengan Kurikulum Nasional di Indonesia

Kurikulum Madrasah Diniyah telah mengalami perubahan. Hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tujuan pembangunan nasional. Tahun 1983 telah disusun kurikulum Madrasah Diniyah sesuai dengan keputusan menteri Agama nomor 3 tahun 1983 yang menjadi 3 tingkatan, yaitu Sistem tersebut sudah mulai diterapkan pada Madrasah Diniyah karena dengan menggunakan sistem tersebut diharapkan akan lebih efektif dalam pembelajarannya.¹⁹ Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif.

Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri.²⁰ Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang diniyah awaliyah, diniyah wustho dan diniyah ulya. berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.²¹

¹⁸ Mukhamad Ilyasin, 'Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum', *Dinamika Ilmu*, 20.1 (2020), 13–22
<<https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>>.

¹⁹ Nurti Budiyanti and others, 'The Formulation of the Goal of Insan Kamil as a Basis for the Development of Islamic Education Curriculum', *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3.2 (2020), 1–10
<<http://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/2252>>.

²⁰ Aida Hayani, 'Developing Curriculum of the Department of Islamic Religious Education Iain Lhokseumawe Aceh', *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2.1 (2019), 146–66
<<https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.08>>.

²¹ Muhammad Alfian, 'Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren', *Conciencia*, 18.2 (1970), 43–55
<<https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i2.2642>>.

Adapun mengenai materi yang biasanya diajarkan di Madrasah Diniyah diantaranya adalah do'a sholat, do'a wudhu, hafalan juz'amma, asmaul husna, kitab ngakidatul awam, tauhid, fiqh dan akidah akhlak. Kemudian ada juga yang menjadi pelajaran pokok di Madrasah Diniyah yaitu membaca dengan baik dan benar Iqra' dan Al-Qur'an.²²

Model pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Non-Formal, menurut Fajar Malik memiliki tahapan sebagai berikut; keterlibatan semua pihak dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian, terakhir dengan melakukan evaluasi kurikulum.²³

1. Perencanaan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam non-formal, dalam hal perencanaan kurikulum, yaitu penetapan tujuan dan program yang akan dilaksanakan dirancang oleh pimpinan madrasah beserta guru berdasarkan hasil assesment. Seluruh unsur pengelola harus sepakat bahwa kurikulum yang digunakan mengkiplat seluruhnya pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Karena memang tujuan didirikannya Madrasah Diniyah adalah untuk menampung para peserta didik yang ingin mengenyam pendidikan agama namun terhalang oleh biaya.

Guru memang sudah seharusnya teribat di dalam Penetapan kurikulum. Karena nantinya guru yang akan menjadi praktisi kurikulum dan berinteraksi langsung dengan para santri. Dengan terlibatnya guru-guru dalam hal perencanaan kurikulum, akan mengurangi gap antara perencana kurikulum dengan guru-guru. Hal ini senada dengan pendapat J.G Owen dalam Omear Hamalik bahwa : salah satu penyebab gap antara perencana kurikulum dengan guru- guru sebagai praktisi adalah, jika kurikulum itu disusun tanpa melibatkan guru-guru, dan terlebih para perencana kurang atau bahkan tidak memperhatikan kesiapan guru-guru di lapangan. Itulah sebabnya J.G Owen menyebutkan perlunya pendekatan "from the bottom up", yaitu pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah ke atas.²⁴

²² Mohammad Mizan Habibi, 'Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values', *Proceedings of 99th The IIER International Conference, Mecca, Saudi Arabia, 23rd-24th March 2017*, March, 2017, 41–44.

²³ Colin Brown, 'Curriculum Management in the Middle School', *School Organisation*, 3.4 (1983), 323–32 <<https://doi.org/10.1080/0260136830030403>>.

²⁴ Isna Fajar Budi Pratiwi, 'Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)', *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, 2019, 1–107.

Keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum menunjukkan bahwa masih menggunakan asas musyawarah dalam mengambil keputusan. Hal ini bisa dilihat Need assesment (analisis kebutuhan) terlebih dahulu dilakukan oleh pimpinan Madrasah Diniah terhadap masyarakat sekitar, sebelum kurikulum dirancang dan ditetapkan. Sehingga kurikulum yang digunakan di Madrasah ini tidak mengkiplat kepada kurikulum manapun. Kitab yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan kebutuhan serta kemampuan santri.²⁵

Jika kurikulum yang akan digunakan pada suatu Madrasah menggunakan kurikulum yang telah disusun dan ditetapkan pada Madrasah atau pun Pondok Pesantren yang lain. Maka tetap saja harus dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu dalam penetapan kurikulum yang akan digunakan. Karena tiap daerah memiliki potensi serta kebutuhan santri dan masyarakat yang berbeda. Sehingga kurikulum yang digunakan pun perlu disesuaikan lagi dengan keadaan dan kebutuhan yang diperlukan. Karena Hasil dari need assesment itu lah yang dijadikan bahan pertimbangan awal dilakukannya penyusunan, penetapan atau pun perubahan kurikulum. Lyn Kelting Gibson mengungkapkan bahwa "Assessment is a vital component to educational planning and teaching because it is a way to gather accurate evidence of student learning and information to inform instructional decisions".²⁶

Dari uraian diatas menurut peneliti langkah-langkah perencanaan kurikulum yang digunakan pada Madrasah Diniah dilaksanakan perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh D.K. Wheeler mengatakan ada 5 langkah dalam perencanaan kurikulum, yaitu: menentukan tujuan, memilih pengalaman pendidikan (belajar), menentukan materi pelajaran, organisasi dan integrasi dan evaluasi.²⁷

2. Pengorganisasian Kurikulum

²⁵ Ayuningsih, Syafaruddin, and MS.

²⁶ Rafatu Abdulhamid, 'The Prospects of Islamic Education Curriculum: The Case of University of Abuja', *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 22.1 (2017), 87–95 <<https://doi.org/10.19109/tjie.v22i1.1372>>.

²⁷ S. Ali Jadid Al Idrus, 'Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi', *Jurnal Tatsqif*, 14.2 (2016), 238–57 <<https://doi.org/10.20414/jtq.v14i2.31>>.

Implementasi kurikulum di Madrasah Diniah menggunakan metode pembelajaran klasikal dan individual. Tetapi pembelajaran individual digunakan hanya pada saat ujian praktik membaca kitab saja. Seharusnya pembelajaran individual tidak hanya digunakan pada saat ujian praktik membaca kitab saja tetapi juga pada saat proses belajar mengajar. Jika hanya pembelajaran klasikal yang digunakan kurang efektif. Apalagi dengan jumlah murid yang banyak dalam satu kali proses pembelajaran seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Akan lebih efektif jika pembelajaran juga dilakukan dengan metode individual atau sorogan.

Sebagaimana penelitian dari Saidah menunjukkan bahwa :²⁸ Pembelajaran dengan penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.

Jika guru mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan menarik, maka peserta didik akan lebih termotivasi lagi untuk belajar. Jika motivasi meningkat maka nilai pun akan meningkat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaiful Bahri bahwa “penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah.”²⁹

Pihak pengelola Madrasah Diniah menetapkan mata pelajaran, sumber bahan ajar dan guru yang mengajarkan dilakukan secara bersama-sama oleh pimpinan madrasah dan guru-guru.. Menurut Helmawati kepemimpinan demokratis adalah memberikan kesempatan yang luas bagi anggota atau kelompok organisasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi Kurikulum di Madrasah Diniah dilakukan pada akhir semester untuk mengetahui sejauh mana target atau tujuan dari kurikulum telah dicapai. Evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan

²⁸ Saidah Saidah, Nurul Ulfatin, and Burhanuddin Burhanuddin, ‘Kemitraan Sekolah Dan Madrasah Diniah Sebagai Sistem Full Day School Untuk Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Di SMA Dan SMP’, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.11 (2019), 1562 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13053>>.

²⁹ Mayashofa Rhoyachin and Siti Wahyuni, ‘Dinamika Perubahan Kurikulum Madrasah Diniah Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Kediri’, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.1 (2019), 130–47 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.665>>.

pada akhir semester saja, tetapi juga bisa dilakukan pada setiap pertengahan semester. Semakin sering evaluasi dilakukan semakin sering juga mengetahui sampai sejauh mana target kurikulum telah dicapai.³⁰ Karena tujuan dari evaluasi kurikulum itu sendiri Menurut Hamid Hasan adalah:

Pertama, Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Dengan adanya evaluasi kurikulum maka Madrasah akan mengetahui sejauh mana target kurikulum yang telah dicapai, bagian mana yang harus dibenahi, dipertahankan dan ditambahkan. Kedua, Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. Ketiga, Mengembangkan berbagai alternative pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum. Keempat, Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.³¹

Tekhnik yang digunakan pada Madrasah Diniah untuk mengetahui sejauh mana tujuan kurikulum dapat dicapai yaitu dengan cara memberikan test atau ujian pada akhir semester. Test atau ujian tersebut berupa ujian lisan, ujian tertulis dan ujian praktek. Ujian tertulis dan lisan diberikan pada semua mata pelajaran program kepesantrenan. Seharusnya diberikan test lisan membaca do'a, seperti do'a arwah, do'a haul, dan do'a tasmiyah. Karena do'a tersebut adalah do'a-do'a yang sering digunakan dalam masyarakat jika ada acara keagamaan terlebih tujuan kurikulum di Madrasah Diniah Amanatullah adalah menyiapkan santri yang mampu berpartisipasi di masyarakat khususnya dalam acara keagamaan. Selain diberikan ujian tertulis dan ujian lisan, ada juga ujian praktik.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di Madrasah Diniah menekankan kepada hasil belajar yang bersifat kognitif. Model evaluasi yang menekankan hasil belajar adalah model evaluasi Tyler. Dimana konsep Tyler memberikan penekanan pada pentingnya

³⁰ Pratiwi.

³¹ Ali Khudrin, 'Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kab. Sleman Yogyakarta', *Journal Nafis*, XV.02 (2008), 15–28.

objektivitas dalam prosedur evaluasi.³² Di samping itu, pendekatan yang digunakan konsep ini dirasakan faedahnya dalam berbagai kegiatan pendidikan. Sebagai konsekuensi dari penekanan yang berlebihan pada aspek pengukuran, evaluasi cenderung dibatasi pada dimensi tertentu dari program pendidikan yang dapat diukur, terutama hasil belajar yang bersifat kognitif.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam Non-formal (madrasah diniyah), menggunakan model pendekatan Grass root. Model Grass root yaitu inisiatif dan upaya dalam merencanakan dan mengembangkan bukan datang dari atas, tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan kurikulum yang bersifat grass roots, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralistik dengan model grass roots-nya, memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dijelaskan juga bahwa implementasi manajemen kurikulum madrasah diniyah di pondok pesantren amanatullah Banyuwangi, dilakukan dengan cara; melibatkan semua pihak dalam perencanaan, pengorganisasian, terakhir dengan melakukan evaluasi kurikulum.

³² Mohamed Mohamed Tolba Said, Krishnan Umachandran, and Abdul Ghafar Don, 'Innovation in Islamic Education', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2.2 (2018), 117–28 <<https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.02>>.

Daftar Pustaka

- Abbott, Andrew, 'Library Research and Its Infrastructure in the Twentieth Century Windsor Lecture University of Illinois', 2008, 1-27
- Abdulhamid, Rafatu, 'The Prospects of Islamic Education Curriculum: The Case of University of Abuja', *Ta'dib:Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 22.1 (2017), 87-95 <<https://doi.org/10.19109/tjie.v22i1.1372>>
- Alfarisi, Salman, 'Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah', *Rayah Al-Islam*, 4.02 (2020), 347-67 <<https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>>
- Alfian, Muhammad, 'Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren', *Conciencia*, 18.2 (1970), 43-55 <<https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i2.2642>>
- Ayuningsih, Widya, Syafaruddin Syafaruddin, and Amiruddin MS, 'Implementation of Islamic Education Curriculum Development in Al-Ulum Islamic School Medan', *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3.2 (2020), 1033-44 <<https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1031>>
- Badrudin, Badrudin, 'Indonesia's Educational Policies on Madrasah Diniyah (MD)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2017), 17 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.850>>
- Brown, Colin, 'Curriculum Management in the Middle School', *School Organisation*, 3.4 (1983), 323-32 <<https://doi.org/10.1080/0260136830030403>>
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, Palah, and Agus Salim Mansyur, 'The Formulation of the Goal of Insan Kamil as a Basis for the Development of Islamic Education Curriculum', *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3.2 (2020), 1-10

<<http://journal.ummat.ac.id/index.php/IJECA/article/view/2252>>

Busahdiar, B, 'Towards Quality Pesantren and Madrasah in Global Era', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 2017, 0-22
<<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/3839/2847>>

Dervis, Baris, 'Library Research Method', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689-99

Habibi, Mohammad Mizan, 'Islamic Education Curriculum Framework Development Based on Multicultural Values', *Proceedings of 99th The IIER International Conference, Mecca, Saudi Arabia, 23rd-24th March 2017*, March, 2017, 41-44

Hayani, Aida, 'Developing Curriculum of the Department of Islamic Religious Education Iain Lhokseumawe Aceh', *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2.1 (2019), 146-66
<<https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.08>>

Hidayat, Ahmad Wahyu, 'ISLAMIC EDUCATION POLICY ON SOCIO POLITICAL SYSTEM', *At-Turats*, 14.2 (2020), 103-21

Al Idrus, S. Ali Jadid, 'Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi', *Jurnal Tatsqif*, 14.2 (2016), 238-57
<<https://doi.org/10.20414/jtq.v14i2.31>>

Ilyasin, Mukhamad, 'Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum', *Dinamika Ilmu*, 20.1 (2020), 13-22
<<https://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>>

Jannah, Nur, and Syarifatul Marwiyah, 'Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusif', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2020), 89-106 <<https://doi.org/10.36835/au.v2i1.300>>

Khudrin, Ali, 'Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Madrasah Diniah Al-Aziz Pondok Pesantren Nurul Buda II Kab. Sleman

Yogyakarta', *Journal Nafis*, XV.02 (2008), 15–28

Mahfud, Choirul, 'Evaluation of Islamic Education Curriculum Policy in Indonesia', *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9.1 (2019), 34
<<https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4016>>

Makmur, Ahdi, 'Madrasah: Quality and Social Change (A Case Study in Banjarmasin Indonesia)', *American International Journal of Social Science*, 8.2 (2019), 81–89
<<https://doi.org/10.30845/aijss.v8n2p9>>

Masyhudunnury, 'Madrasah Diniyah: Local Wisdom in Religious Education in Bangkalan Regency', *Biokultur*, 10.1 (2021), 70–84

Muchtarom, Muchtarom, 'Islamic Education in the Context of Indonesia National Education', *Jurnal Pendidikan Islam*, 28.2 (2016), 323 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.551>>

Pratiwi, Isna Fajar Budi, 'Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)', *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto*, 2019, 1–107

Rhoyachin, Mayashofa, and Siti Wahyuni, 'Dinamika Perubahan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Kediri', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.1 (2019), 130–47 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.665>>

Said, Mohamed Mohamed Tolba, Krishnan Umachandran, and Abdul Ghafar Don, 'Innovation in Islamic Education', *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2.2 (2018), 117–28 <<https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.02>>

Saidah, Saidah, Nurul Ulfatin, and Burhanuddin Burhanuddin, 'Kemitraan Sekolah Dan Madrasah Diniyah Sebagai Sistem Full Day School Untuk Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Di SMA

Nuruddin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Non-Formal ...*

Dan SMP', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4.11 (2019), 1562
<<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13053>>

Sari, Milya, and Asmendri, 'Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15
<<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>

Saridudin, Saridudin, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (Pdf) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18.1 (2020), 84-99
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.690>>

Syar'i, Ahmad, A Akrim, and Hamdanah, 'The Development of Madrasa Education in Indonesia', *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, 29.4 (2020), 513
<<https://doi.org/10.24205/03276716.2020.858>>

Zamroni, Z., 'Innovation of Learning Management in Madrasah Level', *Dinamika Ilmu*, 19.2 (2019), 337-49 <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/1717/pdf_1>

Zarkasyi, Ahmad, 'Pendidikan Diniyah Kajian Filsafat Pendidikan Islam', *Qolamuna (Jurnal Studi Islam)*, 6.1, 135-52

